

**PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MENURUT
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Prodi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Makassar

Oleh :

ASMAUL HUSNAH MS.

NIM: 1051 922 64 14

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H/2018 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Gedung Iqra Lt.4 II/17 Fax/Tel. (0411) 851914 Makassar 90223

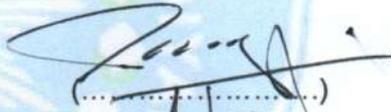
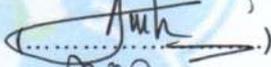
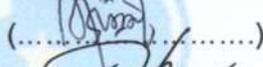
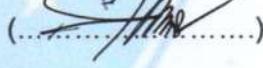


PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Asmaul Husnah MS., NIM. 105 19 2264 14 yang berjudul **“Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Menurut Konsep Pendidikan Islam”** telah diujikan pada hari senin 19 Ramadhan 1439 H / 04 Juni 2018 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 21 Ramadhan 1439 H
06 Juni 2018 M

Dewan Penguji,

Ketua	: Drs. H. Mawardi, M.Pd.I	
Sekretaris	: Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si	
Anggota	: 1. Dr. Sumiati, M.A	
	2. Ahmad Nashir, M.Pd.I	
Pembimbing I	: Dr. Hj. Maryam, M.Th.I	
Pembimbing II	: Mahlani, S.Th.I, M.A	



Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM: 554 612



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Gedung Iqra Lt.4 II/17 Fax/Tel. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari/Tanggal : Senin, 04 Juni 2018 M / 19 Ramadhan 1439 H Tempat: Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara(i)

Nama : **ASMAUL HUSNAH MS.**

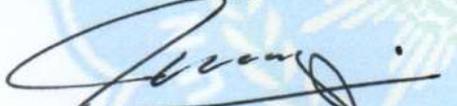
NIM : **105 19 2264 14**

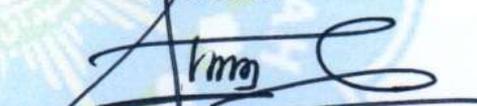
Judul Skripsi : **PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI
MENURUT KONSEP PENDIDIKAN ISLAM**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua

Sekretaris


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN: 0931126249


Dra. Mustahidang Usman, M.Si
NIDN: 0917106101

Dewan Penguji :

1. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
2. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si
3. Dr. Sumiati, M.A
4. Ahmad Nashir, M.Pd.I


.....

.....

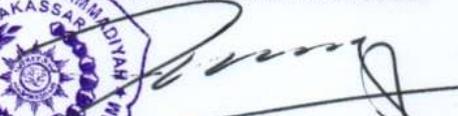
.....

.....

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar




Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM: 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

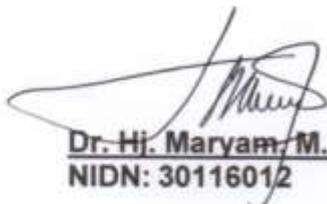
Judul Proposal : Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Menurut Konsep Pendidikan Islam
Nama : Asmaul Husnah MS.
NIM : 10519226414
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan tim pengujian skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 6 Ramadhan 1439 H
22 Mei 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Dr. Hj. Maryam, M.Th.I
NIDN: 30116012

Pembimbing II


Mahlani, S.Th.I, M.A
NIDN: 1099310

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asmaul Husnah MS.
NIM : 10519226414
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : F

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 10 Ramadhan 1439 H
26 Mei 2018 M

Yang Membuat Pernyataan



Asmaul Husnah MS.
NIM: 10519226414

ABSTRAK

ASMAUL HUSNAH MS. 105 192 264 14. 2018. *Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Menurut Konsep Pendidikan Islam.* Dibimbing oleh Dr. Hj. Maryam, M.Th.I dan Mahlani, S.Th.I, M.A.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yaitu bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai karakter pada anak usia dini menurut konsep pendidikan islam.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar yang berlangsung 2 bulan dari bulan Desember sampai Februari 2018. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara riset kepustakaan (*library research*), yaitu suatu analisis dengan cara membaca serta menelaah beberapa literature karya ilmiah yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter pada anak usia dini menurut konsep pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak usia dini yakni meliputi nilai-nilai adab, nilai tanggung jawab, nilai kepedulian, nilai kemandirian, dan nilai-nilai sosial. Penanaman nilai karakter pada anak usia dini dilaksanakan oleh orang tua dan guru di sekolah yang dilakukan sesuai tanggung jawabnya masing-masing dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan sunnah. Dengan cara penanaman nilai nilai adab, penanaman nilai tanggung jawab, penanaman nilai kepedulian, penanaman nilai kemandirian, dan penanaman nilai-nilai sosial. Dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini, konsep pendidikan Islam terdiri dari tiga konsep, yaitu Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, dan Al-Ta'dib. Serta dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini harus sesuai dengan Al-Quran dan sunnah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw karena Rasulullah Saw adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya sehingga dijadikan suri tauladan bagi semua umat.

Kata kunci: Nilai Karakter, Anak Usia Dini, Konsep Pendidikan Islam

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas atas kehadiran dan junjungan Allah SWT. Bingkisan salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqamah dijalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta dari bantuan moril dan material. Maka melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta H. Muh. Saleh dan Hj. Sukira, yang tiada henti-hentinya mendoakan, memberi dorongan moril maupun materi selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas doa, motivasi selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas doa, motivasi dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar

3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, Dekan Fakultas Agama Islam
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si., ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
5. Ibu Dr. Hj. Maryam, S.Th.I.,M.Th.I dan bapak Mahlani, S.Th.I,M.A, pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/ibu para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Teman dan sahabat penulis, yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca terutama bagi diri penulis. Aamiin.

Makassar, 23 Sya'ban 1439 H
09 Mei 2018 M

Penulis

Asmaul Husnah MS.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Kajian	10
D. Manfaat Kajian	10
E. Landasan Teori dan Telaah Pustaka.....	11
1. Landasan Teori.....	11
2. Telaah Pustaka.....	13
F. Metodologi Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Sumber Data.....	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data	17
5. Sistematika Pembahasan	17

BAB II NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

A. Nilai Karakter	19
1. Pengertian Karakter	19
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	20
3. Nilai-Nilai Karakter	21
B. Anak Usia Dini	24
1. Pengertian Anak Usia Dini	24
2. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini.....	25
3. Pola Perkembangan Anak Usia Dini	29

BAB III CARA PENANAMAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

A. Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini	34
1. Penanaman Karakter Oleh Orang Tua.....	34
2. Penanaman Karakter di Sekolah	38
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini	43
1. Lingkungan Keluarga	43
2. Lingkungan Sekolah	45
3. Lingkungan Masyarakat.....	46

BAB VI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

A. Konsep Pendidikan Islam.....	47
1. Al-Tarbiyah	48
2. Al-Ta'lim.....	50
3. Al-Ta'dib	51
B. Atribut Karakter Dalam Islam	54

1. Sifat Wajib dan Karakter Rasulullah.....	54
2. Atribut Karakter dalam AlQuran dan Hadits	64
C. Strategi dan Metode Penanaman Karakter	65
1. Komunikasi yang Baik.....	65
2. Menunjukkan Keteladanan	70
3. Mendidik Anak dengan Kebiasaan.....	72
4. Mengambil Hikmah dari Sebuah Cerita.....	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Atribut Karakter Dalam Al-Quran dan Hadits.....	64
-----------	---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, yang mengakui dan mengimani adanya Tuhan sebagai Pencipta. Secara yuridisformal, religiusitas tersebut tercermin pada Sila Pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Religiusitas bangsa Indonesia juga tercermin dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ketiga yang menyatakan bahwa atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Statement pada alinea tersebut mengandung suatu pesan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang mengakui dan beriman kepada Tuhan, dan kemerdekaan yang didapatnya merupakan karunia dari Tuhan.

Dalam konteks pembangunan nasional, religiusitas bangsa Indonesia juga tercermin di setiap bidang pembangunan. Pada bidang pendidikan misalnya, pendidikan di Indonesia ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Harapannya penyelenggaraan

pendidikan di Indonesia dapat melahirkan generasi penerus bangsa Indonesia yang cerdas dan berkarakter.¹

Sayangnya fakta dilapangan berbeda dengan hal diatas. Bangsa Indonesia yang tadinya religius dan berkarakter kini mengalami krisis karakter, peserta didik di Indonesia pun kini mengalami krisis karakter. Saat ini begitu mudah ditemukan kasus-kasus seperti pornoaksi, aborsi, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, bulliyang, pembohongan terhadap orang tua dan guru, bolos sekolah, mencontek saat ujian dan ulangan, serta pencurian, suka menerabas aturan, dan lainnya. Krisis karakter pada peserta didik dapat menjadikannya sebagai pribadi yang mudah cemas, labil emosinya, berperilaku agresif, rendah diri, tidak memiliki kepekaan sosial, dan egois.²

Fakta tersebutlah yang kemudian menjadikan pemerintah dan masyarakat gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga tingkat Perguruan Tinggi (PT).

Pendidikan karakter akan sangat tepat jika diimplementasikan sejak dini, pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan mengenai

¹ Muhammad Najib, dkk, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter*, (Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 1

² Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, (Bandung, Nusamedia, 2014), h. 128

berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak usia dini memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian, dan komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak sewaktu lahir di awal kehidupan masih sangat lemah dan ia tidak berdaya untuk melanjutkan kehidupannya. Ia tidak sama dengan anak hewan misalnya anak ayam, baru beberapa hari ditetas langsung melompat-lompat, dapat mengambil makanan dari paruh induknya. Anak manusia harus ditolong, dibantu, sehingga ia dapat hidup dan melanjutkan kehidupan.³

Anak yang lahir kehidupannya lemah dan tidak berdaya, oleh karena itu anak harus selalu didampingi dan diberi pelajaran dalam menjalani setiap kehidupan sehari-harinya. Sehingga ia dapat hidup dan melanjutkan kehidupannya.

Sebagai makhluk lemah di awal kehidupannya, menurut kajian filsafat antropologi, manusia memiliki potensi yang luar biasa besarnya. Hal ini dilukiskan seperti garis lurus. Di satu ujung (kutub) menunjukkan bahwa anak adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya, tetapi di ujung yang lainnya sang anak memiliki potensi yang besar, luar biasa, sebagai makhluk yang “ingin menjadi” sesuatu yang sesuai potensi dan bakat yang dibawanya sejak lahir. Dan setiap anak (manusia) dikaruniai kekayaan potensial ini secara unik bagi setiap orang. Dalam garis lurus ini

³ Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), h. 7

diantara kedua kutub tersebut maka di sana berperan orang tua atau pendidik sangat berperan besar untuk menolong atau membantu sang anak yang tak berdaya ini, yang memiliki potensi yang sangat besar dan luar biasa, agar ia dapat tumbuh kembang sesuai tingkat perkembangannya yang unik dan potensial itu.⁴

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat saya ambil dari penjelasan di atas yakni setiap anak manusia dikaruniai kekayaan potensial secara unik bagi setiap orang. Dimana yang berperan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak adalah orang tua dan pendidik.

Dalam implementasi pendidikan karakter berhubungan dengan kurikulum yang dirancang lembaga PAUD.⁵ Lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulumnya agar pendidikan karakter dapat diimplementasikan sejak usia dini yaitu sejak pertama kali belajar dilembaga PAUD seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan lain sebagainya. Namun pada praktiknya kegiatan pendidikan masih mengedepankan kegiatan baca, tulis, dan hitung (calistung) sehingga tidak ada relevansi antara rancangan dengan kegiatan di lapangan. Hal itu semakin diperarah dengan sikap orang tua yang lebih menghendaki agar anaknya bisa lancer membaca, menulis dan berhitung

⁴ *Ibid.*, h. 7

⁵ Muhammad Najib, dkk, *op. cit.*, h. 3

di usia dini, tanpa menanamkan pendidikan karakter pada anaknya untuk bekalnya didunia dan akhirat.

Sementara itu, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam lembaga PAUD terkait dengan penentuan nilai karakter apa yang harus dimiliki oleh anak usia dini, dimana orang tua dan masyarakat dapat merasakan kemanfaatan dari nilai karakter tersebut.⁶ Tetapi fakta di lapangan pun menunjukkan penentuan nilai karakter tidak dilakukan berdasarkan keinginan dan kebutuhan orang tua ataupun masyarakat. Akibatnya nilai-nilai karakter hanya ditulis di berbagai media dan dijadikan sebagai hiasan saja, bukannya untuk diinternalisasikan ke dalam diri anak usia dini.

Oleh karena itulah keluarga terkhusus orang tua sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak sebelum mereka memasuki dunia pendidikan formal. Anak bagaikan kertas putih bersih yang akan ditulis oleh orang tuanya dengan tulisan dan gambar yang dia sukai. Pengaruh dari kedua orang tua terutama ibu secara tidak langsung akan membentuk watak atau karakter kepada anaknya.

Anak usia dini dapat dengan mudahnya menyerap dan meniru apa yang mereka lihat karena pada masa itulah hampir seluruh potensi anak berkembang secara cepat. Jika yang ia lihat dan rasakan sejak dini adalah hal-hal baik maka ia akan tumbuh dengan baik pula.

⁶*Ibid.*

Sudah banyak contoh bagaimana orang tergelincir karena rendahnya akhlak.⁷ Selidik punya selidik, ternyata orang tersebut sejak kecil minim mendapatkan pendidikan akhlak. Contohnya berbagai kasus menunjukkan akan hal itu, mulai dari kasus korupsi yang seakan api yang tak kunjung padam, kasus penelantaran anak yang dilakukan oleh orang tua yang tidak bertanggungjawab, kasus perdagangan beras plastik, hingga kasus perseteruan antar pimpinan, seperti antara Menteri Pemuda dan Olahraga dengan Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) yang mengakibatkan ratusan lebih pemain sepakbola di Indonesia tidak bisa menafkahi dirinya dan keluarganya.

Dengan penemuan Daniel Goleman dalam buku Bambang Trim tentang kecerdasan emosional (EQ) tersadarlah orang bahwa kunci sukses seorang manusia bukanlah pada kecerdasan intelektualnya (IQ), tetapi pada kecerdasan emosionalnya (EQ) atau akhlak.⁸ Dari penemuan Daniel Goleman ini disimpulkan bahwa meskipun orang tersebut pintar secara intelektual dan lulus dari perguruan tinggi ternama, karier dan kehidupannya akan hancur karena tidak memiliki akhlak yang baik. Orang tuanya menginginkan ia meraih prestasi tinggi dalam bidang akademik. Ia diajari untuk pelit terhadap ilmu, mementingkan diri sendiri, dan bergeliman kemewahan namun ia benar-benar rendah secara akhlak.

⁷ Bambang Trim, *Meng-Install Akhlak Anak*, (Cet. I; Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008), h. 9

⁸ *Ibid.*, h. 10

Jauh sebelum Golemen mengeluarkan teori EQ, Rasulullah Saw sudah memberikan contoh dan melalui hadits serta sunnah, beliau banyak berbicara tentang pentingnya akhlak. Salah satunya yakni:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ , قَالَ وَكِيعٌ وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً عَنْ مُعَاذٍ فَوَجَدْتُ فِي كِتَابِي عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَهُوَ السَّمَاعُ الْأَوَّلُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib dari Maimun bin Abu Syabib dari Abu Dzar, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda kepadanya: "Bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada, dan ikutilah perbuatan yang jelek dengan perbuatan yang baik maka ia akan menjadi tebusannya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Waki' berkata, sekali waktu Sufyan menyebutkan dalam riwayat lain dari Mu'adz, namun aku mendapatkan dalam kitabku dari Abu Dzar, dan dia orang yang mendengar pertama kali."(H.R. Ahmad 20932)

Hadits tersebut mengajarkan bahwa seseorang harus selalu berbuat terbaik dengan perilaku yang baik pula. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan adanya pengawasan baik dari diri sendiri. Namun layaknya manusia yang selalu khilaf atau salah maka diperlukan adanya pengawasan dari orang. Terkaitan hadits tersebut dengan penelitian saya yakni, dalam mewujudkan suatu perilaku, akhlak atau karakter pada anak usia dini diperlukan adanya pengajaran yang baik dari

orang tua dan orang-orang disekitarnya. Agar kelak jika anak tersebut sudah tumbuh dewasa ia dapat mengawasi dirinya sendiri dalam perbuatan dan perkataannya.

Selain itu, Rasulullah Saw pun mementingkan pendidikan akhlak sejak usia dini bagi anak-anak karena menjadi dasar pembentukan karakter muslim yang kuat, tangguh, dan berbudi luhur.

Pola asuh yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan al-Quran dan al-Hadits akan meniscayakan munculnya generasi yang saleh, yang dapat menjadi penegak keadilan kendati terhadap orang yang dibenci sekalipun, karena keadilan itu lebih dekat kepada takwa. Serta dapat menjadi penolong bagi orang tuanya di akhirat.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Maidah, 5:9

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ٩

Terjemahnya:

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.⁹

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh suatu janji yang baik, yakni bahwa untuk mereka keampunan dan pahala yang besar yakni surga.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: UD Halim, 2013), h. 107

Serta sabda Rasulullah Saw :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا
 إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ
 ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami *Yahya bin Ayyub* dan *Qutaibah* yaitu *Ibnu Sa'id* dan *Ibnu Hujr* mereka berkata; telah menceritakan kepada kami *Isma'il* yaitu *Ibnu Ja'far* dari *Al 'Ala'* dari ayahnya dari *Abu Hurairah* , bahwa Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang selalu mendoakannya”. (HR. Muslim No. 1631)¹⁰

Dari hadist diatas rasulullah berkata ada tiga perkara yang tidak akan terputus amalnya yakni, sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan doa anak yang shalih. Dimana anak yang shalih lahir dari bagaimana cara orang tua mendidik anaknya sejak dini dengan menanamkan nilai karakter dan akhlak yang mulia kepada anaknya yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadist.

Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong penulis untuk membahasnya dengan judul “Penanaman Nilai Karakter pada Anak Usia Dini Menurut Konsep Pendidikan Islam”.

¹⁰Aidh Al-Qarni, *Majelis Orang-Orang Saleh*, (Cet. I; Jakarta: Al-Qalam, 2015), h. 329

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak usia dini?
2. Bagaimana cara penanaman nilai karakter pada anak usia dini?
3. Bagaimana konsep pendidikan Islam tentang penanaman nilai karakter pada anak usia dini?

C. Tujuan Kajian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan/mendeskripsikan :

1. Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak usia dini.
2. Cara penanaman nilai karakter pada anak usia dini.
3. Konsep pendidikan Islam tentang penanaman nilai karakter pada anak usia dini.

D. Manfaat Kajian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama dalam kajian ilmu Psikologi Anak.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan karakter dan agama pada anak.
- c. Sebagai langkah awal penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, memberikan pencerahan dan sebuah solusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak.
- b. Bagi orang tua, dapat dijadikan sebagai bahan untuk menanamkan nilai karakter pada anak menurut konsep pendidikan Islam dalam upaya menanggulangi pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga.
- c. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam bidang penelitian.

E. Landasan Teori dan Telaah Pustaka

1. Landasan Teori

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 ayat 14 dikemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani pendidikan lebih lanjut.¹¹

¹¹Republik Indonesia, *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 14, (Cet. VII; Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 4

Dari hasil studi dikemukakan bahwa perubahan pada usia 0-4 tahun sangat drastis dan menentukan pembentukan kapasitas kecerdasan sebesar 50%. Itulah sebabnya usia 0-4 tahun disebut usia emas (*golden age*) untuk perkembangan pembentukan kapasitas kecerdasan manusia.¹² Jika kita memperhatikan aspek-aspek penting yang perlu dikembangkan pada sisi rohani/mental anak usia dini maka di sana kita melihat bahwa karakter dan nilai-nilai agama berada pada urutan pertama. Sisi jasmani bertumbuh sejalan dengan penambahan usia, yakni pertumbuhan motorik halus dan motorik kasar. Pertumbuhan sisi jasmani ini mempunyai hubungan atau pengaruh pada fungsi perkembangan sisi rohani. Nilai-nilai karakter keagamaan terdapat dalam aspek penting, yakni aspek rohani/mental yang harus ditanamkan. Aspek-aspek ini dalam deskripsi perkembangan anak memiliki indikator-indikatornya tersendiri sesuai dengan tingkatan usia. Aktualisasi nilai-nilai keagamaan akan menumbuhkan sikap positif terhadap lingkungan alam yang akan membentuk kondisi ideal dalam bermasyarakat.¹³

Ruang lingkup dari penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini terarah pada pemberian upaya perlakuan tertentu dalam bentuk pembelajaran kepada anak melalui aktivitas kehidupan mereka sehari-hari, seperti bermain, bergaul, bersosialisasi, bercakap-cakap, berdialog, menjawab atau merespon pertanyaan atau perkataan orang tua, makan,

¹²Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *op. cit.*, h.3

¹³*Ibid*, h.24

mau masuk tidur dan aktivitas apapun yang mereka lakukan, diberi perlakuan (*treatment*) tentang ajaran dan nilai-nilai keagamaan.¹⁴

2. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian terkait dengan penanaman nilai karakter pada anak usia dini menurut konsep pendidikan Islam, namun dari penelusuran yang telah dilakukan diruang skripsi perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar, ada satu judul skripsi yang terkait yaitu skripsi saudara Herlin NIM : 10519207613 yang berjudul Konsep Pendidikan Agama Islam pada Usia Dini terhadap Perkembangan Kepribadian Anak, dengan mengangkat masalah tentang:

- a. Bagaimana bentuk konsep Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini?
- b. Apa konsep perkembangan kepribadian anak?
- c. Bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini terhadap perkembangan kepribadian anak?

Dan menghasilkan suatu kesimpulan sebagai berikut :

- a. Islam sebagai petunjuk Ilahi mengandung sebuah implikasi kependidikan yang dapat membimbing dan mengarahkan manusia melalui suatu proses yang bertahap untuk menjadi seorang mu'min, muslim, muhsin, dan muttaqin, Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasulNya untuk diajarkan atau disampaikan

¹⁴ *Ibid*, h.133

- kepada umat manusia. Islam merupakan rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi umat manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi.
- b. Konsep pendidikan dalam Islam terdiri dari tiga konsep yaitu al-Tarbiyah, Al-Ta'lim dan Al-Ta'dib. Al-tarbiyah merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun sosial. Al-Ta'lim merupakan proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik. Al-Ta'dib adalah proses pembelajaran mengenai sopan santun atau adab.
- c. Kepribadian seseorang terbagi menjadi empat yaitu koleris, sanguine, melankolis dan plegmatis. Koleris merupakan tipe kepribadian yang tegas dan tipe seorang pemimpin. Sanguine merupakan tipe karakter kepribadian yang suka menjadi bahan perhatian, ingin selalu disenangi oleh orang lain, menyukai kepopuleran, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan senang menjadi pusat perhatian. Melankolis merupakan tipe kepribadian yang memiliki karakter cenderung bersikap rapi, teratur, terencana, dan mampu mempertimbangkan segala sesuatu dengan melihat hal-hal kecil. Plegmatis merupakan pribadi yang memiliki rasa toleransi yang tinggi, selalu mengalah dan tidak menyukai konflik, apabila dihadapkan pada suatu masalah maka ia akan mencari solusi dengan cara damai dan diselesaikan dengan tenang.¹⁵

¹⁵Herlin, "*Konsep Pendidikan Agama Islam pada Usia Dini terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*", skripsi. (Makassar, 2017), h.64

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kajian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Serta difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literature serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan penanaman nilai karakter pada anak usia dini menurut konsep pendidikan Islam.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritisi orisinil, dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah anak usia dini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.

Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah penanaman nilai karakter menurut konsep pendidikan agama Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu analisis dengan cara membaca serta menelaah beberapa literatur karya ilmiah yang ada kaitannya dengan yang diteliti dengan menggunakan cara pengambilan data sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu katapun dari kata-kata pengarang.
- b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sipeneliti atau sipembaca sendiri yang biasanya juga dengan paraphrase (pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya).

Kemudian data yang telah diperoleh tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara :

- a. *Editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing* yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.

- c. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Sebagai peneliti kualitatif, penelitian ini menggunakan analisis interaktif (*interactive model of analysis*), peneliti dengan menggunakan tiga tahap yang dilalui, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

5. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini ada lima batang tubuh, yaitu 5 bab. Pada bab pertama, setiap penelitian pasti berangkat dari fenomena/masalah. Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian, menghimpun data, menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki. Oleh karena itulah diperlukan adanya prosedur penelitian bagi seorang peneliti seperti yang dibahas pada bab satu.

Setiap penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti pasti dilandasi oleh teori-teori yang ada. Dan fungsi teori dalam penelitian kajian pustaka ini adalah untuk mencari data, sehingga dalam bab dua diuraikan mengenai landasan teori tentang nilai karakter pada anak usia dini.

Makna sesuatu aspek atau kegiatan dalam penelitian kajian pustaka akan berkembang dalam pengumpulan data, baik data umum

maupun data khusus. Maka dari itu, pada bab tiga dipaparkan data umum tentang cara penanaman nilai karakter pada anak usia dini.

Bab keempat merupakan uraian khusus mengenai konsep pendidikan Islam tentang penanaman nilai karakter pada anak usia dini.

Sebagai bab terakhir dari penelitian ini adalah bab kelima yang menjadi penutup dari penelitian ini. Bab ini terdiri dari kesimpulan, yang merupakan generalisasi dari pembahasan dalam bab sebelumnya. Sub bab lainnya adalah rekomendasi atau saran-saran yang diberikan oleh peneliti dalam kaitannya dengan hasil atau temuan peneliti ini.

BAB II

NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

A. Nilai Karakter

1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁶

Dari defenisi di atas, dapat dijabarkan bahwa karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri dan menjadi sifat yang tetap. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain.

Karakter identik dengan kepribadian karena kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas pada diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti lingkungan keluarga pada masa usia dini dan bawaan sejak lahir. Karakter juga identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 843

manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.¹⁷

Karakter juga didefinisikan sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka karakter dapat diartikan sebagai pengetahuan, emosi dan sikap yang ditampilkan oleh seseorang dalam berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, dan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya berdasarkan aturan-aturan tertentu.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Ada beberapa karakteristik anak usia dini secara umum sama atau dimiliki anak secara universal, yaitu sebagai berikut.

- a. Anak bersifat unik
- b. Anak bersifat egosentris
- c. Anak bersifat aktif dan energik
- d. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
- e. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
- f. Anak mengekspresikan perilaku secara relative spontan

¹⁷Muhammad Najib, dkk., *Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 60

- g. Anak senang dan kaya dengan fantasi
- h. Anak masih mudah frustrasi
- i. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu
- j. Anak memiliki daya perhatian yang pendek
- k. Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman
- l. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.¹⁸

Sifat-sifat atau potensi-potensi yang menjadi karakteristik anak tersebut dapat saling mendukung atau saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Saling mendukung dan berpengaruh itu dapat memungkinkan sesuatu itu dapat terjadi atau dilakukan. Hasilnya dapat sesuai yang diinginkan atau kurang, tapi ada juga melebihi di luar perkiraan. Walaupun ada juga salah atau mengakibatkan kekeliruan dan jika tidak terkontrol dan terawasi dapat mengakibatkan hal-hal yang membahayakan diri mereka maupun orang lain.

3. Nilai-Nilai Karakter

Nilai merupakan idea tau konsep yang bersifat emosional yang dapat mendorong seseorang untuk mewujudkan idea tau konsep tersebut.¹⁹ Sementara itu, nilai-nilai karakter adalah idea tau konsep yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku bagi seseorang.

¹⁸Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2017), h.35

¹⁹Muhammad Najib dkk, *op. cit.*, h. 74

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak usia dini, yakni:

- a. Cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- c. Kejujuran/amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong, gotong-royong, dan kerja sama
- f. Percaya diri
- g. Adil
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi dan cinta damai.²⁰

Selain dari nilai-nilai karakter di atas, adapun nilai karakter dalam bangsa seperti berikut ini.

- a. Religiusitas, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Keadilan
- c. Demokrasi, meliputi:
 - 1) Menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama dengan saling menghormati. Misalnya, saling menghormati dengan teman yang memiliki kekurangan dan tidak sesempurna ia.

²⁰Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV. Putaka Setia, 2013), h. 54

- 2) Berani menerima kenyataan menang maupun kalah.
- d. Kejujuran, yaitu menyatakan kebenaran. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.
 - e. Kemandirian
 - f. Tanggung jawab
 - g. Penghargaan terhadap lingkungan alam
 - 1) Menggunakan lingkungan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang
 - 2) Mencintai kehidupan
 - 3) Mengenali lingkungan alam dan penerapannya.²¹
 - h. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - i. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang menarik dari apa yang telah dimiliki.
 - j. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - k. Bersahabat/Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.²²

²¹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8-9

²²Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 72

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini yaitu 0 sampai 6 tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.²³

Dikemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan pada kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.²⁴ Oleh karena itulah masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "*golden age*" atau masa emas.

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak

²³Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran TEMATIK Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 14

²⁴Mukti Amini, *Hakekat Anak Usia Dini*. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h.

terhambat perkembangannya.²⁵ Misalnya, masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewat maka anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan bahasa pada periode berikutnya.

Lebih lanjut, Bredekamp (1992:6) dalam buku Ahmad Susanto, membagi kelompok anak usia dini menjadi tiga bagian, yaitu kelompok usia bayi hingga dua tahun, kelompok usia tiga hingga lima tahun, dan kelompok enam hingga usia delapan tahun. Pembagian kelompok tersebut dapat memengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pendidikan dan pengasuhan anak.²⁶

Kesimpulannya, yakni anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini merupakan anak yang berusia nol hingga enam tahun yang dalam pengasuhan dan pendidikan dibagi menjadi berkelompok. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Meskipun setiap individu anak memiliki perkembangan yang berbeda.

2. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat sepuluh fakta prinsip-prinsip perkembangan selama masa anak-anak. Hal ini tidak menutup kemungkinan ditemukannya lagi prinsip-prinsip baru sejalan

²⁵Mulyasa, *op. cit.*, h. 20

²⁶Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 1

dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Sepuluh prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut.

- a. Perkembangan yang menyangkut perubahan. Tujuan perkembangan adalah aktualisasi diri atau pencapaian kemampuan seorang anak. Berbagai perubahan ini dipengaruhi oleh:
 - 1) Kesadaran anak akan perubahan,
 - 2) Dampak perubahan terhadap perilaku anak,
 - 3) Sikap sosial terhadap perubahan,
 - 4) Sikap sosial sebagai akibat dari perubahan penampilan anak, dan
 - 5) Sikap budaya yang merupakan cerminan dari orang memperlakukan anak sebagai akibat perubahan dan penampilan.
- b. Perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman. Serta hal yang berpengaruh besar dalam hal ini adalah hubungan antarpribadi, keadaan emosi, pola pengasuhan, peran dalam keluarga, struktur keluarga di masa kanak-kanak, dan rangsangan dari lingkungan.
- c. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Ciri perkembangan baik fisik maupun mental sebagian berasal dari proses kematangan intrinsik dan tergantung pada interaksi antara faktor-faktor bawaan dengan faktor sosial dan budaya lingkungan yang mempengaruhinya.

- d. Pola perkembangan dapat diprediksi karena memiliki pola tertentu. Studi genetik bayi sejak lahir hingga umur lima tahun telah menunjukkan bahwa semua anak kecil mengikuti pola perilaku umum yang relatif beraturan. Bidang spesifik perkembangan juga mengikuti pola yang dapat diprediksi. Ini mencakup berbagai aspek, yaitu perkembangan motorik, perilaku, emosional, bicara, perilaku sosial, perkembangan konsep, cita-cita, minat, dan identifikasi terhadap orang lain. Pola perkembangan tersebut dipengaruhi juga oleh kondisi lingkungan di masa pralahir dan pascalahir.
- e. Pola perkembangan mempunyai karakteristik penting yang dapat diprediksi. Karakteristik yang perlu diperhatikan di antaranya sebagai berikut.
- 1) Adanya persamaan pola perkembangan bagi semua anak,
 - 2) Perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik terhadap berbagai rangsangan yang diterima,
 - 3) Perkembangan terjadi secara berkesinambungan,
 - 4) Berbagai bidang perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda, dan
 - 5) Terdapat berbagai keterkaitan dalam perkembangan.
- f. Perbedaan individu dalam setiap perkembangan aspek-aspek tertentu, karena adanya pengaruh bawaan terhadap kondisi lingkungan. Ini berlaku baik pada perkembangan fisik maupun perkembangan psikologis anak.

- g. Periodisasi dalam pola perkembangan yang disebut dengan periode pralahir, masa neonates, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, dan masa puber. Semua periode ini, terdapat keseimbangan dan ketidakseimbangan. Selain itu, ada perilaku yang normal dan ada perilaku yang bermasalah.
- h. Ada harapan sosial untuk setiap periode perkembangan. Harapan sosial ini berbentuk tugas perkembangan yang memungkinkan orang tua dan guru mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola tertentu yang diperlukan bagi penyesuaian yang baik. Tugas perkembangan harus diperoleh anak karena jika tidak anak akan merasa rendah diri dan tidak bahagia sehingga timbul ketidaksetujuan dan penolakan sosial, serta akan menyulitkan penguasaan tugas perkembangan baru.
- i. Setiap bidang perkembangan memiliki resiko tertentu baik fisik maupun psikologis, yang dapat mengubah pola perkembangan. Beberapa pengaruh positif dan negatif datang dari sekitar lingkungan, serta sebagian lagi datang dari dalam diri anak. Apabila hal ini terjadi maka anak akan mengalami masalah penyesuaian yang bermasalah.
- j. Kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan. Tahun pertama kehidupan biasa merupakan saat yang paling bahagia, sedangkan masa remaja biasanya masa yang paling berpotensi

bermasalah. kebahagiaan mempengaruhi penyesuaian masa kanak-kanak dan dalam batasan-batasan tertentu dapat dikendalikan.²⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap anak menunjukkan hal-hal yang hakiki, yang dapat menjadi referensi berharga dalam berbagai upaya yang perlu dilakukan terhadap anak agar ia dapat tumbuh kembang secara optimal, baik secara fisik (jasmani) maupun secara rohani dalam segala aspek kehidupannya, yang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek baik dari dalam diri anak maupun dari luar diri anak. Pengetahuan tentang prinsip perkembangan anak sangat penting untuk diketahui agar memperoleh gambaran secara umum perilaku anak pada tahap tertentu. Pengetahuan ini juga bermanfaat untuk memberikan bimbingan rangsangan tertentu agar anak dapat mencapai kemampuan sepenuhnya.

3. Pola Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan setiap anak memiliki pola yang sama, walaupun kecepatannya berbeda. Setiap anak mengikuti pola yang dapat diramaikan dengan cara dan kecepatannya sendiri. Sebagian anak berkembang dengan tertib, tahap demi tahap, langkah demi langkah. Namun, sebagian yang lain mengalami kecepatan melonjak. Di samping itu, ada juga yang mengalami penyimpangan atau keterlambatan. Beberapa pola perkembangan tersebut antara lain sebagai berikut.

²⁷ *Ibid.*, h. 3-5

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik mengikuti hukum perkembangan yang disebut “*cephalocaudal*”. Hukum *cephalocaudal* menyatakan bahwa perkembangan dimulai dari kepala kemudian menyebar ke seluruh tubuh sampai ke kaki. Bagian tubuh di kepala ini tumbuh lebih dahulu dan itu terjadi sejak masih janin dalam kandungan.²⁸ Hal inilah yang menyebabkan saat bayi baru lahir ia mempunyai bagian-bagian tubuh bagian kepala lebih matang daripada bagian-bagian tubuh lainnya.

Selain hukum *cephalocaudal*, perkembangan fisik juga mengikuti hukum *proximodistal*. Dimana hukum *proximodistal* menyatakan bahwa perkembangan bergerak dari pusat sumbu ke ujungnya, atau dari sebagian yang dekat sumbu pusat tubuh ke bagian yang lebih jauh.²⁹ Disini, alat-alat tubuh yang terdapat pada pusat seperti jantung, hati, dan alat-alat pencernaan, itulah sebabnya alat-alat pusat tersebut lebih awal berfungsi dibandingkan dengan anggota-anggota tubuh yang ada di tepinya.³⁰

Dari kedua hukum tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dimulai dari kepala ke arah kaki dan berpusat pada pusat sumbu dan mengarah ke bagian anggota-anggota tubuh yang ada ditepinya.

²⁸Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *op. cit.*, h. 28

²⁹Ahmad Susanto, *op. cit.*, h. 13

³⁰Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *op. cit.*, h. 30

b. Perkembangan bergerak dari tanggapan umum menuju ke tanggapan khusus

Bayi pada awal perkembangan memberikan reaksi dengan menggerakkan seluruh tubuh. Semakin lama ia akan mampu memberikan reaksi dalam bentuk gerakan khusus. Demikian seterusnya dalam hal-hal lain.³¹

Pola ini menunjukkan pada setiap perkembangan yang terjadi selalu dimulai dari yang bersifat umum selanjutnya secara bertahap menuju pada hal-hal yang bersifat khusus.³² Misalnya pada kemampuan intelektualnya ia mengenal semua wanita sebagai ibu atau pria sebagai ayah, dan lama kelamaan ia akan mengenal mana ibu dan mana ayahnya. Secara fisik anak lebih dahulu menggerakkan lengannya kemudian tangan dan secara bertahap sampai pada reaksi jari-jarinya.

c. Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan

Proses perkembangan diawali dari bertemunya sel sperma dan ovum yang disebut ovulasi, dan terus secara berkesinambungan hingga kematian.³³

Pola ini menunjukkan perkembangan anak manusia menjalani tahapan perkembangan tertentu. Setiap tahapan perkembangan memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan ciri-ciri perkembangan berikutnya.

³¹Ahmad Susanto, *loc. cit.*

³²Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *loc. cit.*

³³Ahmad Susanto, *op. cit.*, h. 14

Dimana tahapan sebelumnya akan menjadi awal untuk peningkatan tahapan berikutnya walaupun ada bagian-bagian tertentu yang sudah tidak berubah lagi.

d. Terdapat periode keseimbangan dan ketidakseimbangan

Setiap anak mengalami periode merasa bahagia dengan orang atau lingkungan sekitarnya, dan setiap anak juga mengalami periode merasa tidak tenang dengan lingkungan sekitarnya. Pola ini bila digambarkan ibarat spiral yang bergerak melingkar dengan jangka waktu kurang lebih enam bulan hingga anak menemukan ketenangan dan jati diri.³⁴

Pola ini menunjukkan terdapat masa keseimbangan dimana setiap anak mengalami masa bahagia, mudah menyesuaikan diri, dan lingkungan pun bersifat positif terhadapnya begitu pun sebaliknya. Selain itu, ketidakseimbangan yang ditandai dengan kesulitan anak untuk menyesuaikan diri, sulit diatur, dan emosi negatif.

e. Terdapat tugas perkembangan

Terdapat tugas perkembangan yang harus dilalui anak dari waktu ke waktu. Tugas perkembangan adalah sesuatu yang harus dilakukan atau dicapai oleh anak berdasarkan tahap usianya. Tugas perkembangan bersifat khas, sesuai dengan tuntutan dan ukuran yang berlaku di

³⁴ *Ibid.*, h. 14

masyarakat. Kualitas dan kuantitas tugas perkembangan antara satu tempat berbeda dengan tempat lain.

Pola ini menunjuk pada setiap anak yang harus melakukan atau mencapai perkembangan yang berdasar pada tahapan usianya. Pola ini memiliki sifat khas, sesuai dengan apa yang berlaku di masyarakat.³⁵ Misalnya, bayi lahir, dia akan melaksanakan tugas perkembangan berguling, tengkurap, duduk, berdiri, berjalan, berlari, bermain, dan seterusnya. Tugas perkembangan sebelumnya yang telah dilakukan anak juga akan mempengaruhi tugas perkembangan anak selanjutnya.

³⁵Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *op. cit.*, h. 31

BAB III

CARA PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

A. PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

1. Penanaman Karakter Oleh Orang Tua

Ada beberapa tindakan yang sebaiknya dilakukan dalam menanamkan karakter pada anak.

- a. Mengasuh anak secara dinamis, artinya melakukan penyesuaian dengan perubahan zaman dan mengubah cara berinteraksi dengan anak pada saat yang tepat.
- b. Konsisten dalam menerapkan tindakan, artinya orang tua harus menerapkan tindakan yang sama kepada anak. Misalnya, jika ayah melarang anak untuk menonton televisi sampai larut malam, ibu juga harus mendukung ayah dalam menerapkan aturan tersebut.
- c. Memberikan teladan sesuai dengan karakter yang ingin dibentuk pada anak.³⁶ Misalnya, untuk membentuk sikap peduli kebersihan, orang tua harus menunjukkan perilaku selalu membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan lingkungan yang kotor. Beberapa kegiatan yang seharusnya menjadi teladan bagi anak antara lain berkata jujur, berkata yang baik, menolong orang lain, rajin beribadah, senang membaca, disiplin, dan sebagainya.

³⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 147

- d. Membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang baik. Beberapa kegiatan yang harus dibiasakan oleh anak antara lain berpamitan dan mencium tangan orang tua ketika akan pergi ke sekolah atau keluar rumah, membantu orang tua dalam membersihkan rumah, berdoa untuk setiap kegiatan, rajin belajar, dan sebagainya.
- e. Menerapkan komunikasi yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menciptakan suasana yang nyaman dalam berbicara dengan anak agar mereka berani mengungkapkan perasaan atau permasalahan yang dihadapinya. Upayakan tidak berbicara dengan nada tinggi atau membentak dalam situasi apa pun. Orang tua juga perlu membiasakan anak untuk selalu menghubungi ibu dan ayahnya. Kebiasaan anak dalam member kabar kepada orang tua akan membuat komunikasi menjadi lancar sehingga orang tua tidak merasa khawatir dengan keadaan anaknya. Jika komunikasi telah menjadi kebutuhan bagi anak sejak dini, mereka akan rindu untuk mengetahui kondisi orang tua ketika sudah dewasa.³⁷
- f. Bersikap sabar dalam menghadapi anak. Orang tua harus bersikap sabar dan menahan emosi jika anak melakukan kesalahan. Tindakan yang perlu dilakukan ketika anak melakukan kesalahan adalah berdialog dengan mereka. Anak dapat menyadari kesalahan yang dilakukannya jika diajak berdialog secara tepat. Orang tua harus

³⁷Muhammad Najib dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h. 92

mendidik anak untuk dapat mengendalikan diri sendiri, terutama dalam keinginan dan berperilaku.³⁸

- g. Berbagi perasaan dengan anak.³⁹ Pada umumnya, anak ingin didengar, diterima, dan dihargai oleh orang lain. Oleh sebab itu, orang tua harus dapat menjadi teman bagi anak sebagai tempat mengungkapkan perasaannya. Ketika berbicara dengan anak, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, seperti member perhatian penuh, melakukan kontak mata, menampilkan bahasa tubuh yang sesuai, memerhatikan reaksi anak, dan menggunakan kalimat yang menggambarkan perasaan anak. Dampak positif yang muncul dalam diri anak jika ungkapan perasaannya diterima antara lain anak merasa nyaman, merasa bahwa dirinya berharga, lebih hormat kepada orang tua, dan meringankan beban anak. Sementara itu, jika orang tua tidak mengerti perasaan anaknya, dampak yang mungkin muncul antara lain anak merasa bingung, memiliki rasa kurang percaya diri, dan memiliki konsep diri yang negatif.⁴⁰
- h. Memeluk anak sebagai upaya mendekatkan diri dengan anak, terutama jika anak sedang sedih. Kedua orang tua juga harus membiasakan diri memeluk anak dalam beberapa situasi agar mereka merasakan kedekatan secara emosional dengan orang tua. Pelukan

³⁸Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 39

³⁹*Ibid.*, h. 40

⁴⁰Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.

dan ciuman sayang dari orang tua dapat menjadi obat yang mujarab bagi anak yang sedang mengalami masalah emosional.

- i. Melatih anak untuk disiplin dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Orang tua seharusnya mengajari anak untuk memahami petunjuk dan peraturan yang diberikan dan telah disepakati bersama. Peraturan yang dibuat harus sesuai dengan hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak pada usianya. Orang tua perlu member petunjuk yang mengarahkan anak untuk melakukan tindakan yang positif.⁴¹ Misalnya, "Berilah salam ketika bertemu dengan orang lain!" orang tua perlu memberikan alasan pemberian aturan tersebut.
- j. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan aktivitas yang telah direncanakan bersama antara orang tua dan anak. Pengawasan juga perlu dilakukan ketika anak melakukan kegiatan di luar rumah.
- k. Memberikan penguatan jika anak berbuat baik, misalnya dengan cara mengusap kepalanya, diberi suatu benda yang disenanginya, dan memberikan pujian. Sebaliknya, jika anak berbuat salah, orang tua seharusnya menunjukkan sikap tidak suka dan menegur anak sehingga anak mengetahui bahwa tindakannya tidak benar.⁴²

Karakter pada anak perlu ditanamkan sejak usia dini karena usia dini merupakan masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku anak dimasa yang akan datang. Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai karakter yang merupakan dasar dari agama yang dianut oleh keluarga.

⁴¹Muhammad Najib dkk, *op. cit.*,h. 95

⁴²Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *op. cit.*, h. 41

Penanaman karakter pada usia dewasa akan sulit dilakukan jika anak tidak dididik secara benar pada usia dini. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menanamkan karakter pada anak usia dini, yaitu:

- a. Jangan melakukan kekerasan atau ancaman dalam mendidik anak,
- b. Jangan memberikan ceramah terlalu panjang,
- c. Memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik,
- d. Menanamkan karakter secara berkelanjutan disertai pemantauan,
- e. Penguatan karakter dengan cara memberikan pujian atau bimbingan.⁴³

2. Penanaman Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik anak agar memiliki karakter yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki menanamkan karakter siswa adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada anak.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter di sekolah umum adalah membantu siswa untuk memahami mengapa harus berbuat baik. Alasan untuk berbuat baik dapat dikaitkan dengan ajaran agama, serta manfaat dan dampak dari perbuatan tersebut terhadap diri sendiri, masyarakat, atau alam sekitar. Pada pendidikan di

⁴³ *Ibid.*, h. 41

sekolah umum TK, anak sebaiknya memahami pentingnya memiliki atribut karakter dan menyadari manfaatnya bagi kehidupan di masyarakat.

Berikut ini beberapa atribut karakter yang dapat diterapkan kepada anak di sekolah.

a. Menanamkan Tanggung Jawab

Dalam bermain dan belajar yang disajikan kepada anak usia dini, anak-anak harus sudah ditanamkan belajar tanggung jawab. Tanggung jawab ini harus sudah ditanamkan pada setiap anak, sejak usia dini. Guru-guru pada pendidikan anak usia dini harus berusaha keras untuk menanamkan tanggung jawab kepada seluruh anak, yang harus dimulai pada minggu-minggu pertama sekolah dimulai.⁴⁴ Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara pada setiap kegiatan yang dilakukan anak di sekolah. Misalnya: setiap selesai bermain di kelas maupun di luar kelas, anak-anak dipandu untuk membereskan serta merapikan kembali tempat bermain, dan alat-alat permainannya. Demikian halnya ketika anak-anak selesai makan dan setelah melakukan kegiatan-kegiatan lainnya.

Anak-anak juga perlu belajar mengelap meja bekas air tumpah yang mereka pakai serta dapat meletakkan botol minum dan tempat makanan di tempat yang telah disediakan. Mereka juga harus dilibatkan ketika guru mengatur kursi dan meja belajar di kelas. Keterlibatan tersebut penting untuk menanamkan tanggung jawab dan rasa memiliki di kalangan peserta didik.

⁴⁴Mulyasa, *op.cit.*, h. 81

Pada umumnya anak usia dini, sangat suka membantu guru dalam berbagai kegiatan, bahkan mereka suka berebut mencari perhatian guru, seperti mengambil barang yang ada di kelas, ketika anak melakukan hal tersebut guru dapat member pujian kepada mereka. Kondisi ini akan membangkitkan rasa bangga di kalangan peserta didik, mereka senang, merasa dihargai, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

b. Menanamkan Kedisiplinan

Dalam menanamkan dan mengembangkan karakter anak usia dini, disiplin memegang peranan yang sangat penting, disiplin diri. Disiplin diri bertujuan untuk membantu anak usia dini mengenal dan menemukan dirinya, serta mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin.⁴⁵ Di samping itu juga untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan belajar, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Salah satu aktivitas yang dapat diterapkan dalam membentuk kedisiplinan pada anak adalah dengan menetapkan jadwal kegiatan, aturan, dan sanksi yang ketat di sekolah. Aspek disiplin juga akan menanamkan karakter anak yang bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas dan sungguh-sungguh dalam berupaya mencapai sesuatu yang diinginkan. Hal yang diharapkan dengan penanaman kedisiplinan ini adalah munculnya disiplin diri, yakni siswa memiliki energi dan semangat

⁴⁵ *Ibid.*, h. 85

secara mandiri untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa harus disuruh oleh orang lain.⁴⁶

Kegiatan penanaman karakter disiplin juga dapat dilakukan dengan melibatkan anak dalam kegiatan di masyarakat. Dalam hal ini, anggota masyarakat dan orang tua dapat menjadi mitra sekolah dalam pendidikan karakter disiplin.

c. Membantu Orang Lain

Atribut karakter lain yang perlu ditanamkan dan sangat terkait dengan karakter kebangsaan adalah kemauan dan kemampuan membantu orang lain. Siswa perlu dilatih dan dibiasakan membantu orang lain secara ikhlas agar bersifat empati, toleransi, peduli, dan gotong royong akan terbentuk pada kepribadian anak. Peningkatan *Emotional Quotient* (EQ) yang dilandasi oleh kasih sayang kepada sesama manusia perlu dilakukan sejak dini untuk mengantisipasi maraknya perpecahan dan konflik di kalangan masyarakat. Untuk membentuk masyarakat madani, perlu dilakukan pendidikan yang membangun individu yang senantiasa ikhlas membantu orang lain. Pembentukan karakter ikhlas sebenarnya termasuk dalam *Spiritual Quotient* (SQ), namun perlu dikaitkan dengan ketulusan dalam membantu orang lain dan tidak mengingat kebaikan diri

⁴⁶ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 55

sendiri.⁴⁷ Sekolah perlu menciptakan kegiatan yang membina kepribadian anak dalam membantu orang lain.

Pembelajaran dalam upaya menanamkan karakter anak agar dapat diterima oleh masyarakat dan dapat melatih diri menjadi yang berkarakter, yaitu:

- 1) Ajari anak untuk tersenyum terlebih dahulu sebelum menyatakan sesuatu yang baik,
- 2) Ajari anak menghormati orang lain dengan cara menyapa secara sopan dan memberikan salam,
- 3) Ajari anak membantu orang lain dengan segera tanpa harus bertanya, misalnya membantu membuang sampah pada tempatnya.⁴⁸

d. Menanamkan Kejujuran

Karakter yang paling penting yang perlu dimiliki oleh anak pada umumnya adalah kejujuran yang merupakan bagian dari *Spiritual Quotient* (SQ). Kejujuran sangat berkaitan dengan sifat amanah dalam diri anak, hal ini harus dilandasi oleh kecintaan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Sifat amanah dilandasi oleh kejujuran sehingga merupakan atribut karakter yang seharusnya ditanamkan secara kesinambungan dengan kejujuran.⁴⁹

⁴⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *op. cit.*, h. 29

⁴⁸ M. Furqon Hidayatullah, *op. cit.*, h. 61

⁴⁹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 23

Desain pembelajaran yang perlu dilakukan dalam membentuk kejujuran adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua. Aktivitas dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang memerlukan aspek kejujuran. Guru perlu melakukan penilaian secara autentik dengan melibatkan anak, serta dilakukan refleksi diri dalam upaya membangun kesadaran untuk berlaku jujur.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap penanaman nilai karakter seseorang dan secara khusus penanaman nilai karakter anak usia dini. Faktor-faktor berpengaruh ini dapat diklasifikasi atas pengaruh yang berasal dari dalam diri anak (faktor internal) dan yang berasal dari luar diri anak (faktor eksternal).

1. Lingkungan Keluarga

Teori Nativisme mengemukakan bahwa faktor keturunan sangat berpengaruh pada perkembangan seseorang, termasuk perkembangan karakter anak. Faktor gen yang terdapat pada kedua orang tua sangat kuat pengaruhnya turun pada anak mereka. Pada tanaman saja dari percobaan penelitian dari bunga merah dikawinkan dengan bunga putih menghasilkan bunga merah muda dari sebuah pohon bunga.⁵⁰

⁵⁰Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Pt. Grasindo, 2017) h. 68

Menurut teori diatas, keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana anak dididik dan dibesarkan, keluarga adalah tempat yang paling awal dan efektif untuk mengajarkan berbagai kebiasaan yang baik yang perlu dimiliki oleh seorang anak. Perilaku ini menyangkut bagaimana kasih sayang, sentuhan kelekatan emosi orang tua terutama ibu, serta penanaman nilai-nilai agama dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kedua orang tua harus terlibat karena keterlibatan ayah dalam pengasuhan dimasa kecil sampai usia remaja juga menentukan pembentukan karakteristik anak menjadi anak yang berakhlak baik. Hal ini didasarkan sabda Rasulullah Saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَبَوَّأَهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ

Artinya :

Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Nabi SAW bersabda. Setiap anak yang dilahirkan adalah suci bersih maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, atau nasrani atau Majusi.(H.R. Bukharin no. 1296)⁵¹

Dari hadits tersebut diatas, dapat dipahami bahwa baik dan buruknya seorang anak terletak pada kedua orang tuanya.

Hal ini juga berkenaan dengan faktor akhlak dan perilaku kebaikan. Betapa kurang beruntungnya anak jika faktor akhlaknya terabaikan karena

⁵¹Ali Nurdin, *Bulughul Maram*, (Cet. III; Jakarta: Qibla, 2017), h. 144

hal ini menjadi sangat fundamental karena perbuatan baik dan buruk manusia akan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya selanjutnya.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah atau tempat pengembangan anak usia dini adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan akhir dari pendidikan moral atau budi pekerti atau pendidikan karakter adalah agar manusia dapat berperilaku sesuai kaidah-kaidah moral agama.

Di sekolah atau lembaga pendidikan anak usia dini, peran pendidik untuk membantu penanaman dan pengembangan karakter anak sangat penting. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik menurut Megawangi adalah :

- a. Memperlakukan anak didiknya dengan kasih sayang dan hormat.
- b. Memberikan perhatian khusus secara individu, dimana guru mengerti permasalahan anak didiknya.
- c. Pendidik harus menjadi panutan moral bagi anak didiknya dan senantiasa selalu memperbaiki citra dirinya.
- d. Pendidik perlu mengoreksi perilaku anak didiknya yang salah.⁵²

Menurut pendapat diatas, anak harus diperlakukan dengan hormat dan penuh kasih sayang, diberi perhatian khusus, dan memberitahu yang mana yang benar dan yang salah, serta senantiasa menjadi panutan terhadap anak didiknya dan selalu mengoreksi perilaku anak didiknya. Menebar kebajikan kepada anak didiknya, walaupun sekecil apapun,

⁵²Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Migas, 2004), h. 89

namun hal ini bisa menarik anak untuk berbuat kebajikan sampai ia besar nanti.

3. Lingkungan Masyarakat

Daya lingkungan berkenaan dengan lingkungan sosial yang memberikan pengasuhan dan gizi bagi anak, bahkan menentukan perkembangan dan pertumbuhannya secara holistik bagi anak. Dalam pengaruh sosial ini, termasuk didalamnya budaya yang berisikan nilai-nilai, kaidah-kaidah, bahkan kehidupan keagamaan yang nilai-nilainya menjadi acuan bersikap dan bertindak. Selain lingkungan sosial, juga terdapat lingkungan alam atau ekologi dan geografi yang turut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahkan lingkungan alam ini dapat memberi warna secara tersendiri bagi kepribadian anak.⁵³

Pembinaan anak dilingkungan masyarakat dewasa ini banyak dilakukan dalam bentuk kegiatan TPA atau Taman Pendidikan al-Qur'an, pengajian dan berbagai organisasi lainnya yang terdapat nilai-nilai keagamaan didalamnya.

⁵³Cyrus T. Lalompoh dan Kartini Ester Lalompoh, *op. cit.*, h. 70

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

A. Konsep pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina, memelihara, dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁵⁴ Secara bahasa, pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan. Pendidikan juga dapat berarti proses, cara, dan perbuatan mendidik.⁵⁵

Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan.⁵⁶

⁵⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 71

⁵⁵ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263

⁵⁶ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teori dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 25

Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut:

1. Al-Tarbiyah

Kata al-Tarbiyah dalam bahasa Arab, *Rabba* dan *yurabbi* yang diartikan oleh Asma'î dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh. Yakni akar kata *ghaza* atau *ghazau* yang berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan dan memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.⁵⁷

Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan seseorang, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang di didik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah ia disebut *Rabb al-'Alamin*.⁵⁸

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap

⁵⁷ Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015), h. 3

⁵⁸ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42

dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk karakter, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Isra', 17:24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا ٢٤

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".⁵⁹

Serta firman Allah Swt dalam QS. As-Syua'ra', 26:18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ١٨

Terjemahnya:

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".⁶⁰

Dengan demikian, lafadz "tarbiyah" dalam Al-Quran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (tarbiyah) dalam Al-Quran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: UD Halim, 2013), h. 284

⁶⁰ *Ibid.*, h. 367

kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term tarbiyah dalam Al-Quran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek nilai karakter religius.

2. Al-Ta'lim

Al-Ta'lim merupakan kata benda buatan (masdar) yang berasal dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.⁶¹ Dalam Al-Quran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Alaq, 96:4

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ء

Terjemahnya:

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.”⁶²

Dan firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah, 2:31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Terjemahnya:

⁶¹ Muh. Ali Murfon, *op. cit.*, h. 6

⁶² Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 597

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya...”⁶³

Serta firman Allah Swt dalam QS. An-Naml, 27:16

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوُدَ وَقَالَ يَاۤئِهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هٰذَا لَهٗوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ۙ ۱۶

Terjemahnya:

Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".⁶⁴

Dengan demikian, kata *ta'lim/allama* dalam Al-Quran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi, dan pengetahuan kepada seseorang.

3. Al-Ta'dib

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu, ta'diiban* yang mempunyai arti lain membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh berkembang.⁶⁵

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun.

Ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau

⁶³ *Ibid.*, h. 6

⁶⁴ *Ibid.*, h. 378

⁶⁵ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h.4-5

kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.⁶⁶

Dengan demikian, *Ta'dib* sebagai sebuah sistem Islam didalamnya terdapat tiga sub yakni pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan (*tarbiyyah*).

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah:

1. Muhammad Fadhil al-Jamaly

“Pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.”⁶⁷

2. Ahmad D. Marimba

“Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insane kamil*).”⁶⁸

⁶⁶ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 17

⁶⁷ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (t.tt, 1977), h. 3

⁶⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif 1989), h. 19

3. Ahmad Tafsir mendefinisikan “pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”⁶⁹

4. Hery Noer Aly

“Pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Quran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.”⁷⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideology Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Ia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya, ia membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya, ia membutuhkan pendidikan akal agar jalan pikirannya sehat, ia membutuhkan pendidikan agar memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, ia memerlukan disiplin ilmu agar mengenal alam, ia

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 45

⁷⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.

memerlukan pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah Swt, dan ia juga memerlukan pendidikan akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik.⁷¹

Pendidikan Islam juga diartikan sebagai sebuah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

B. Atribut Karakter dalam Islam

1. Sifat Wajib dan Karakter Rasulullah

Beberapa atribut karakter dalam konsep pendidikan Islam dapat dipelajari dari sifat Rasulullah Saw. Jika kita mengharapkan rahmat Allah Swt, seharusnya kita mengikuti teladan pada diri Rasulullah seperti dinyatakan dalam QS. Al-Ahzab, 33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁷²

⁷¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1

⁷² Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 420

Rasulullah adalah seorang rasul yang *ummi* yakni rasul yang tidak dapat membaca dan menulis, namun beliau jauh lebih cerdas daripada orang biasa.⁷³ Berikut penulis akan menjelaskan mengenai sifat-sifat wajib yang dimiliki oleh seorang rasul.

a. Empat Sifat yang Wajib Dimiliki oleh Rasul

Seorang rasul harus memiliki sifat-sifat mulia yang mencerminkan akhlak dan kepribadian rasul. sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang rasul selalu terjaga dan dijaga oleh Allah Swt. Nabi Muhammad Saw adalah rasul yang juga memiliki sifat-sifat tersebut. Ada empat sifat wajib rasul yang merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat, yakni shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah.⁷⁴

1) Shiddiq

Semua rasul yang diutus oleh Allah mempunyai sifat shiddiq yang berarti benar atau jujur. Muhammad Saw dikenal sebagai orang yang jujur dan mempunyai banyak sifat yang membuatnya disukai oleh setiap orang yang berhubungan dengannya. Sebelum Muhammad diangkat oleh Allah menjadi rasul, orang-orang Quraisy menjuluki beliau dengan sebutan *Al-*

⁷³ Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Sirah Sahabat, Keteladanan Orang-Orang di Sekitar Nabi*, (Jakarta: Al-Kautsar, 1998), h. 87

⁷⁴ Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 49

Rasulullah adalah utusan Allah yang telah disebutkan dalam Taurat dan Injil⁷⁸, sebagaimana firman Allah QS. Al- Baqarah, 2:146.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ١٤٦

Terjemahnya:

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.⁷⁹

Keberadaan Muhammad Saw sebagai rasul ditolak oleh sebagian ahli kitab walaupun mereka mengetahui kebenarannya, sebagaimana dalam QS. Ali Imran, 3:70.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَسْهَدُونَ ٧٠

Terjemahnya:

“Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya).”⁸⁰

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam hati orang-orang Yahudi dan Nasrani Quraisy sebenarnya mengakui bahwa Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt. Akan tetapi, kecongkakan dan kesombongan yang ada dalam hati orang-orang yahudi dan nasrani Quraisy membuat mereka tidak mau menerima kebenaran dari Rasulullah.

⁷⁸ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h.50

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 23

⁸⁰ *Ibid.*, h. 58

Allah menegaskan akan memberikan pahala bagi orang-orang yang benar dan mengancam orang yang berdusta dengan siksaan, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab, 33:7-8.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ
أَبْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ٧ لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَنْ صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ
لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ٨

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh; agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih.

Pada ayat lain, Allah juga menegaskan balasan kepada orang-orang yang menolak kebenaran Rasulullah.

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ٢٤

Terjemahnya:

Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁸¹

⁸¹ *Ibid.*, h. 419-420

Beberapa ayat tersebut memberikan gambaran bahwa Allah sangat menganjurkan untuk berbuat benar, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Nabi Muhammad Saw mendapatkan julukan sebagai manusia yang selalu benar perkataan dan perbuatannya, hal tersebut merupakan ciri sifat shiddiq dari rasul Allah Swt. Seorang rasul tidak mungkin mengatakan sesuatu yang tidak dilakukannya. Allah mengancam orang yang bertindak tidak sesuai dengan ucapannya, sebagaimana firman Allah dalam QS. As-Shaff, 61:2-3.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا
مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan; Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.⁸²

Sifat shiddiq ini juga menjelaskan bahwa seorang rasul tidak akan mungkin berbohong atau mempunyai sifat sebagai pendusta. Muhammad Saw diberi gelar *Al-Amin* yang berarti orang yang dapat dipercaya karena beliau tidak pernah sekalipun berkata dusta.⁸³ Sifat shiddiq pada diri rasul merupakan suatu keharusan karena menjadi landasan pokok dalam menyampaikan firman Allah Swt. Seseorang yang pernah berdusta tidak

⁸² Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 551

⁸³ M. munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2015), h. 78

akan dipercayai jika menyampaikan sesuatu yang sangat berbeda dengan kebiasaan masyarakat. Muhammad Saw sebelum diangkat oleh Allah menjadi rasul adalah sosok pribadi yang sudah dikenal akan kejujurannya oleh seluruh masyarakat.

2) Amanah

Amanah artinya bisa dipercaya dalam menyampaikan sesuatu. Seorang rasul adalah utusan Allah yang diberikan amanah untuk menuntun umatnya ke jalan yang benar.⁸⁴ Kewajiban seorang rasul dalam menyampaikan amanah dinyatakan dalam beberapa QS. Al-Maidah, 5:67.

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧﴾

Terjemahnya:

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.⁸⁵

Sifat amanah ini wajib dimiliki oleh rasul agar semua urusan yang diberikan kepadanya akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Rasulullah Saw sangat kuat dalam memegang amanah sehingga apa pun yang dilakukannya semata-mata berasal dari perintah Allah untuk umatnya. Rasulullah Saw menyampaikan Al-Quran yang diamanahkan

⁸⁴ Fazalur Rahman, *Op. cit.*, h. 72

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Op. cit.*, h. 119

bagi umatnya. Beliau memimpin, membimbing, dan mengarahkan manusia ke jalan yang benar sesuai tuntunan Al-Quran.⁸⁶

Rasulullah tidak pernah memanfaatkan wewenang dan kekuasaannya untuk kehidupan pribadi. Hal tersebut sangat berbeda dengan kondisi para pemimpin saat ini yang pada umumnya tidak amanah. Mereka menyalahgunakan wewenang dan kekuasaan untuk memperkaya diri.

3) Tabligh

Seorang rasul memiliki tabligh yang artinya menyampaikan semua yang diwahyukan Allah kepadanya⁸⁷. Sifat tabligh dinyatakan dalam QS. Al-Ma'idah, 5:67.

﴿يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧﴾

Terjemahnya:

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.⁸⁸

Tabligh mengandung arti bahwa semua risalah Allah yang ditujukan kepada manusia harus disampaikan oleh Rasulullah. Tidak ada yang

⁸⁶ Murtadha Muthahhari, *Akhlak Suci Nabi yang Ummi*, (Cet. I; Bandung: Nizam, 1995), h. 67

⁸⁷ *Ibid.*, h. 70

⁸⁸ Kementerian Agama RI, *loc. cit.*

boleh disembunyikan, walaupun hal tersebut adalah teguran Allah kepada Rasulullah.

4) Fathanah

Seorang rasul harus memiliki sifat fathanah yang berarti cerdas atau mempunyai intelektual yang tinggi. Sifat cerdas dapat terdiri dari beberapa aspek terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Cerdas dapat dikaitkan dengan kemampuan dalam menerima ilmu pengetahuan atau kemampuan memecahkan masalah.⁸⁹

Jadi, muslim yang paling cerdas adalah muslim yang cerdas dalam mengoptimalkan kemampuannya dalam mencapai tujuan-tujuan yang lebih kekal sesudah hidup di dunia. Muslim yang cerdas akan menggunakan kepintarannya untuk mengajak manusia lain menuju jalan yang lurus, memiliki kualitas iman dan takwa yang semakin kuat ketika mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta merasa kecil dan lemah di hadapan Allah.

b. Karakter Rasulullah

Selain memiliki empat sifat yang wajib dimiliki oleh seorang Rasulullah, Muhammad Saw memiliki karakter yang juga seharusnya dijadikan sebagai teladan oleh seorang muslim. Setiap muslim yang ingin memiliki akhlak luhur seperti Rasulullah harus mengetahui karakter dan akhlak beliau ketika bermuamalah bersama para sahabatnya dan ketika menjadi pendidik bagi umatnya.

⁸⁹ Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 80

Rasulullah memiliki 6 karakter yang sesuai dengan Al-Quran yakni:

- 1) Sifat lemah lembut
- 2) Sifat pemaaf
- 3) Sifat penyayang
- 4) Sifat penyabar
- 5) Sifat tawadu
- 6) Sifat jujur⁹⁰

Seorang muslim seharusnya meniru akhlak Rasulullah Saw yang menjadi teladan dalam bertindak untuk dapat memperoleh ridha Allah. Ingatlah bahwa manusia dapat masuk surga hanya karena ridha Allah Swt. Jika Allah tidak ridha maka seorang yang senantiasa berbuat baik tidak akan masuk surga, terutama jika orang tersebut berbuat syirik atau menyekutukan Allah.⁹¹

Sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah menjadi modal utama beliau untuk menjadi seorang mahaguru, pendidik, dan suri teladan sehingga risalah yang diamanahkan kepadanya dapat disampaikan dengan baik.

2. Atribut Karakter dalam Al-Quran dan Hadits

Secara umum, atribut karakter dalam pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dan di rumah sesuai dengan atribut karakter yang dikemukakan dalam hadits Rasulullah Saw. Akan tetapi, beberapa hal khusus perlu diperhatikan dalam menanamkan karakter anak usia dini

⁹⁰ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawaiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 134

⁹¹ Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Op. cit.*, h. 93

sesuai dengan ajaran Rasulullah.⁹² Beberapa atribut karakter yang dinyatakan dalam Al-Quran dan hadits telah penulis ringkas pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Beberapa Atribut Karakter dalam Al-Quran dan Hadits

Atribut Karakter dalam Alquran dan Hadits		
Karakter Utama	Karakter dalam Berinteraksi dengan orang lain	Karakter untuk Sukses
<ul style="list-style-type: none"> • Jujur • Sabar • Adil • Ikhlas • Amanah dan Menepati Janji • Bertanggung Jawab 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga Lisan • Mengendalikan Diri • Menjauhi Prasangka dan Pergunjingan • Lemah Lembut • Berbuat Baik Kepada Orang Lain • Mencintai Sesama Muslim • Menjalin Silaturahmi 	<ul style="list-style-type: none"> • Hemat • Hidup Sederhana • Bersedekah • Tidak Sombong • Berupaya dengan Sungguh-sungguh • Bersyukur

Contoh penerapan pada anak, misalnya pada atribut karakter utama yakni jujur. Orang tua harus membiasakan untuk mengatakan semua masalah atau kejadian pada anak, dan tentunya dengan bahasa yang bisa dimengerti dan diterima oleh anak. Misalnya “hari ini ibu akan pulang telat karena harus belanja dulu” atau “ayah dan ibu harus pergi menghadiri acara pernikahan, jadi kalian dirumah saja.”

Pernyataan tersebut merupakan suatu alasan yang membuat anak tidak bisa berargumentasi atau protes lagi. Dengan demikian, berlaku

⁹² Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 77

jujurlah jika ingin anak-anak berkata jujur. Begitupun dalam penerapan karakter dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya lemah lembut dengan orang lain. Jika ingin anak bersikap lemah lembut terhadap orang lain, maka bersikap lemah lembutlah kepada anak serta dapat menjaga lisan dan dapat mengendalikan diri dihadapan anak.

Itulah atribut karakter dalam Alquran dan hadits yang dapat diterapkan dalam menanamkan karakter pada anak usia dini baik dirumah dan disekolah formal dan non formal.

C. Strategi dan Metode Penanaman Karakter

1. Komunikasi yang Baik

Salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik anak adalah komunikasi. Komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan anak. Orang tua sebaiknya dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Tujuan komunikasi antara lain.

- a. Membangun hubungan yang harmonis
- b. Membentuk suasana keterbukaan
- c. Membuat anak untuk mengemukakan permasalahannya
- d. Membuat anak menghormati orang tua
- e. Membantu anak menyelesaikan masalahnya
- f. Mengarahkan anak agar tidak salah dalam bertindak.⁹³

⁹³ Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Pendidikan Anak-Anak Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 2000), h. 128

Komunikasi dengan anak sangat penting dilakukan karena merupakan dasar hubungan orangtua dan anak. Pada saat berkomunikasi, orang tua dan pendidik harus berupaya memahami perasaan anak dengan memperhatikan nada bicara, bahasa tubuh, dan raut wajah anak. Upayakan memilih kata-kata positif agar anak memiliki konsep diri yang positif dan merasa dihargai.

Dalam berbagai literature tentang berkomunikasi yang baik dalam Islam, penulis menemukan beberapa jenis gaya bicara atau pembicaraan, yaitu:

- a. Qaulan Sadida (perkataan yang benar, jujur) QS. An-Nisa, 4:9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Qaulan sadida).⁹⁴

- b. Qaulan Baligha (tepat sasaran, komunikatif, to the point, mudah dimengerti), QS. An-Nisa, 4:63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣

Terjemahnya:

⁹⁴ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, h. 78

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.⁹⁵

c. Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik), QS. Al-Ahzab, 33:32

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۝ ٣٢

Terjemahnya:

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.⁹⁶

d. Qaulan Karima (perkataan yang mulia), Al-Isra', 17:23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

٢٣

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.⁹⁷

e. Qaulan Layyinan (perkataan yang lembut), QS. Thaha, 20:43-44

⁹⁵ *Ibid.*, h. 88

⁹⁶ *Ibid.*, h. 422

⁹⁷ *Ibid.*, h. 284

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ٤٣ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ
يَخْشَىٰ ٤٤

Terjemahnya:

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.⁹⁸

f. Qaulan Maysura (perkataan yang ringan), QS. Al-Isra', 17:28

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا
مَّيْسُورًا ٢٨

Terjemahnya:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.⁹⁹

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembicaraan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya.

⁹⁸ *Ibid.*, h. 314

⁹⁹ *Ibid.*, h. 285

Komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan informasi yang bermanfaat, memberikan instruksi tentang suatu hal yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, mengajak anak untuk bersikap terpuji, atau menghibur anak agar bersemangat dalam mengerjakan sesuatu, serta tegar dalam menghadapi masalah.¹⁰⁰

Seorang pendidik baik orang tua maupun guru harus menggunakan bahasa tubuh yang baik ketika berbicara dengan anak seperti menganggukkan kepala dan tersenyum. Karena pada umumnya, bahasa tubuh mempunyai pengaruh yang besar dalam berkomunikasi.

Penulis akan menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun komunikasi yang baik antara orang tua maupun guru dengan anak sebagai berikut.

- a. Membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik
- b. Berkomunikasi dengan lemah lembut
- c. Jangan memberikan cap atau label negatif kepada anak
- d. Memberikan pujian atas usaha anak
- e. Memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara
- f. Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak.

2. Menunjukkan Keteladanan

¹⁰⁰ Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 30

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam menanam karakter anak. Pendidik baik orang tua maupun guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin ditanamkan dalam diri anak.¹⁰¹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab, 33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya teladan Nabi berupa perbuatan dan tindak tanduk beliau bisa menjadi landasan atau dalil dalam menetapkan satu perkara, karena tidak ada yang dicontohkan oleh Nabi kepada umatnya melainkan contoh yang terbaik. Begitupun dalam menunjukkan keteladanan pada anak, orang tua atau guru harus mencontohkan hal-hal baik sehingga anak dapat menjadikan orang tua atau guru sebagai patokan dalam melakukan sesuatu hal.

Upaya menanamkan karakter harus dilakukan dengan membuat kesepakatan bersama anak. Misalnya, anak diajak bersepakat untuk membuang sampah pada tempatnya maka orang tua harus menunjukkan

¹⁰¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 139

keteladanan dalam membuang sampah dan memfasilitasi anak untuk membuang sampah pada tempatnya.

Dari contoh kecil keteladanan di atas, menunjukkan bahwa keteladanan dari orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai karakter pada anak sehingga menjadi muslim yang berkarakter.

3. Mendidik Anak dengan Kebiasaan

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرِ السَّهْمِيُّ الْمَعْنَى
وَاحِدٌ قَالَا حَدَّثَنَا سَوَّارُ أَبُو حَمْزَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ
قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ
أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ
سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Ath Thofawi dan Abdullah bin bakr As Sahmi dan maknanya satu, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sawwar Abu Hamzah dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Perintahlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika menolak sedang umur mereka masuk sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka. Jika di antara kalian menikahkan budak atau pelayannya, maka jangan

sekali-kali melihat sesuatu dari auratnya. Karena sesungguhnya, apa-apa yang berada antara pusar sampai lututnya adalah aurat baginya." (HR. Ahmad, No. 6467)

Hadits di atas menjelaskan bahwa perhatian shalat juga harus menjadi prioritas utama bagi orang tua kepada anaknya. Shalat merupakan tiang agama, jika seseorang melalaikannya niscaya agama ini tidak bisa tegak pada dirinya. Shalat ini pulalah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah di akhirat. Untuk itulah, hendaknya orang tua dengan tidak bosan senantiasa memberikan contoh dengan shalat di awal waktu dengan berjama'ah di masjid, mengajaknya serta menanyakan kepada anaknya apakah dia telah menunaikan shalat ataukah belum.

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak islami, dan kepribadian muslim jika diberikan pendidikan islami dan hidup dalam lingkungan islami. Lingkungan islami akan menempa anak untuk terbiasa menjalankan perilaku islami. Hal tersebut dikarenakan seorang anak akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang sering dilihat dan didengarnya dari lingkungannya.¹⁰² Oleh sebab itu, faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang anak adalah dengan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan masyarakat yang dilihatnya.

4. Mengambil Hikmah dari Cerita

¹⁰² Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Jakarta: Cipta Pustaka, 2001), h. 51

Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak, hal yang perlu diperhatikan adalah dengan memberikan contoh-contoh yang terjadi dari masa lalu.

Sampaikan kepada anak tentang kisah-kisah orang pada masa lalu dan konsekuensi dari sesuatu yang dilakukannya seperti cerita tentang orang yang tidak taat kepada Allah dan karma yang mereka dapat. Sehingga anak dapat mengambil hikmah dari setiap cerita dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Seperti kisah nabi Musa yang hidup di zaman raja Fir'aun yang sombong, angkuh, dan kejam serta tidak mempercayai adanya Allah. Ketika Musa melawan Fir'aun, ia dikejar kemudian Musa diberi mukjizat oleh Allah Swt untuk membelah lautan dan berlari hingga ke pinggir laut sebrang. Sedangkan Fir'aun yang mengejar nabi Musa tenggelam di tengah laut. Itulah kekuasaan Allah Swt yang membinasakan yang kafir dan menyelamatkan yang beriman. Sehingga hikmah yang dapat dipetik dan diajarkan kepada anak yakni dalam menghadapi segala sesuatu kita harus tetap teguh dan berani seperti nabi Musa dan tetap mempercayai adanya Allah Swt dimana pun kita berada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak usia dini yakni meliputi nilai-nilai adab, tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, dan nilai-nilai sosial.
2. Penanaman nilai karakter pada anak usia dini dilaksanakan oleh orang tua dan guru di sekolah yang dilakukan sesuai tanggungjawabnya masing-masing dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan sunnah. Dengan cara penanaman nilai-nilai adab, penanaman nilai tanggung jawab, penanaman nilai kepedulian, penanaman nilai kemandirian, dan penanaman nilai-nilai sosial.
3. Dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini, konsep pendidikan Islam terdiri dari tiga konsep, yaitu Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, dan Al-Ta'dib. Al-Tarbiyah merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan anak, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual yang menembus aspek nilai karakter religius. Al-Ta'lim merupakan proses pengajaran, pemberian informasi, dan pengetahuan kepada anak. Al-Ta'dib adalah proses pendidikan sopan santun, yang didalamnya terdapat tiga sub yakni pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan. Serta dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini harus sesuai dengan Al-Quran dan sunnah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh

Rasulullah Saw karena Rasulullah adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya sehingga dijadikan suri tauladan bagi semua umat.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi, penulis memiliki saran kepada semua masyarakat baik kalangan keluarga maupun masyarakat, agar memperhatikan proses penanaman karakter pada anak dan siapapun itu, agar terlahir dengan karakter, akhlak, serta kepribadian yang sesuai dengan Al-Quran dan sunnah.

1. Kepada Para Orang Tua

Sebagai pengemban amanah dari Tuhan, hendaknya orang tua harus memelihara dan menjaga anak yang dianugerahkan kepada mereka, dengan bersyukur dan mendidiknya.

Ibu sebagai orang pertama yang langsung berhubungan dengan anak prenatal, hendaknya menjaga kesehatan, baik fisik maupun psikisnya. Ayah termasuk orang yang berperan dalam memimpin rumah tangga harus selalu memberikan contoh yang baik kepada istri dan anaknya, agar tetap berada di jalan Allah. Serta mengupayakan agar suasana dalam rumah tangga tenang sehingga emosi ibu dapat terkontrol.

Kedua orang tua mengupayakan lingkungan yang mendukung untuk mendapatkan anak yang berkarakter dan berakhlak mulia, dengan cara memilih lingkungan yang islami. Selain itu juga mengupayakan agar ibu

mendapatkan gizi yang mencukupi agar bayi prenatal mendapatkan asupan gizi yang baik untuk perkembangan otak bayi.

2. Kepada Masyarakat

Masyarakat hendaknya ikut andil dalam penanaman karakter pada anak usia dini, karena lingkungan juga ikut mempengaruhi pertumbuhan anak. Salah satu factor penentu keberhasilan pendidikan anak ialah lingkungan yang tak lain masyarakat sendiri, meskipun tidak ikut menjaga secara terus menerus, dengan turut menciptakan lingkungan yang aman dan islami serta sebagai suatu upaya menciptakan generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia, masyarakat sudah bisa ikut andil dalam memajukan generasi, dan efek ataupun hasilnya pun akan dirasakan oleh masyarakat sendiri, jadi hendaknya masyarakat sadar akan pentingnya menanamkan karakter yang sesuai dengan pendidikan Islam, terutama pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya*. 2013. Surabaya: UD Halim.
- Abdullah Sani, Ridwan dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aisyah, Sitti. 2011. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, vol. 1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Akbar, Reni dan Hawadi. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. 1997. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. T.tt
- Al-Kandahlawi, Syaikh Muhammad Yusuf. 1998. *Sirah Sahabat, Keteladanan Orang-orang di Sekitar Nabi*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Alwi, Hasan, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al-Qarni, Aidh. 2015. *Majelis Orang-Orang Saleh*, Cet. I. Jakarta: Al-Qalam.
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyurrahman. 1997. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- As-Suyuthi, Imam. 2014. *Asbabun Nuzul*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halim, Abdul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herlin. 2017. *"Konsep Pendidikan Agama Islam pada Usia Dini terhadap Perkembangan Anak"*. Skripsi : Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Agama islam.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hurlock. 1993. *Perkembangan Anak*, Cet. VII. Jakarta: Bulan Bintang.

- Khan, Abdul Wahid. 2002. *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Lalompoh, Cyrus T. dan Kartini Ester Lalompoh. 2017. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Grasindo.
- Marimba, Ahmad D.. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Migas.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*, Cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi. 2015. *Manajemen Dakwah*. Cet. IV. Jakarta: Kencana.
- Murfon, Ali. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Muthahhari, Murtadha. 1995. *Akhlak Suci Nabi yang Ummi*. Cet. I. Bandung: Nizam.
- Najib, Muhammad, dkk. 2016. *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, Cet. I. Yogyakarta: Gava Media.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nucci, P. Larry dan Darcia Narvaez. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusamedia.
- Nurdin, Ali. 2017. *Bulughul Maram*, Cet. III. Jakarta: Qibla.
- Rahman, Fazalur. 2000. *Nabi Muhammad Saw sebagai Pemimpin*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, Musthofa. 2004. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia. *Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14*, dalam Pasal 1 ayat 14, Cet. VII. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sahrodi, Jamali. 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.

- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Pendidikan Karakter, Management Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2001. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Jakarta: Cipta Pustaka.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulaiman, Abu Amr Ahmad. 2000. *Metode Pendidikan Anak-anak Muslim*. Jakarta: Darul Haq.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syauqi Nawawi, Rif'at. 2011. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran TEMATIK Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Trim, Bambang. 2008. *Meng-Install Akhlak Anak*, Cet. I. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jalamluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

RIWAYAT HIDUP



Asmaul Husnah MS., dilahirkan di Kabupaten Gowa tepatnya di Desa Majannang Dusun Longka RW Sampeang pada tanggal 19 Desember 1996, anak pertama dari dua bersaudara, pasangan dari H. Muh. Saleh D. dengan Hj. Sukirah. Tamat Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2008 di SDN Longka Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 01 Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2011. Kemudian, melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 01 Tinggimoncong Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, hingga akhirnya tamat pada tahun 2014. Dan pada tahun yang sama terdaftar sebagai mahasiswi pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (s1) dan pada tahun 2018 telah menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Menurut Konsep Pendidikan Islam..** Organisasi yang pernah digeluti adalah Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan Qabilah Universitas Muhammadiyah Makassar.



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lt. IV) Makassar 90221 Fax./Telp. (0411) 866972

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 00990 / FAI / 05 / A.6-II/ XII / 39 / 17
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat,
Ketua LP3M Unismuh Makassar
Di -
Makassar.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Asmaul Husnah MS.**
Nim : 105 19 2264 14
Fakultas/ Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam
Alamat/No.HP : Bumi Batara Gowa Blok E.23 No. 16/081243037244

Benar yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul:

**"PENANAMAN NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI
MENURUT KONSEP PENDIDIKAN ISLAM "**

Atas kesediaan dan kerjasamanya kami haturkan Jazaakumullahu Khaeran Katsiran.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

09 Rabi'ul Akhir 1439 H.
Makassar, -----
27 Desember 2017 M.



Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
NBM. 554612



Nomor : 2543/Izn-5/C.4-VIII/XII/37/2017
Lamp : I (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

04 Rabiul Akhir 1439 H
22 December 2017 M

Kepada Yth,
Ketua Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar
di -
Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 00990/FAI/05/A.6-II/XII/39/17 tanggal 27 Desember 2017, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : ASMAUL HUSNAH MS
No. Stambuk : 10519 2264 14
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Menurut Konsep Pendidikan Islam (Kajian Pustaka)"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 30 Desember 2017 s/d 30 Februari 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Jl. Sultan Alauddin Km.7 No.259 Telp.0411-866972/Fex.0411-865588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 115/A-4-III/V/1439H/2018M

Lamp : -

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.

Bapak Ketua LP3M Unismuh Makassar

di-

Makassar

14 Ramadhan 1439 H

30 Mei 2018M

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Berdasarkan surat Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor;2543/Izn-5/C.4-VIII/III/39/2018 perihal permohonan Izin Penelitian, dengan data lengkap mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Asmaul Husnah MS
No. Stambuk : 10519 2264 14
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Makassar
Pekerjaan : Mahasiswa

Kami dari Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar pada dasarnya mengizinkan kepada yang bersangkutan untuk mengadakan penelitian/pengumpulan data dan memanfaatkan bahan pustaka yang ada dalam skripsi dengan judul : " **Penanaman Nilai Karakter Pada anak usia dini Menurut Konsep Pendidikan Islam (Kajian Pustaka).**" Yang akan dilaksanakan pada tanggal, 30 Desember 2018 s/d 30 Februari 2018 dengan ketentuan mentaati aturan dan tata tertib yang berlaku pada Lembaga yang kami bina.

Demikianlah kami sampaikan, dengan kerjasama yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Kepala Perpustakaan,

Nursinah, S.Hum
NPM.964 591

Tembusan:

1. Rektor Unismuh
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip